

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data dalam bab ini merupakan uraian yang disajikan oleh peneliti dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti laksanakan dan peneliti amati dalam proses penelitian. Paparan tersebut telah diperoleh dari sumber data yang sudah peneliti tentukan dengan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru Tahfidz dan peserta didik MIN 11 Blitar.

Sebagaimana diterangkan pada teknik analisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Guru menggunakan dua metode pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an yaitu metode *tasmi'* dan metode *muraja'ah*. Menggunakan metode tersebut dengan tujuan agar peserta didik lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an.

Metode yang telah digunakan dalam menghafal Al-Qur'an telah peneliti rumuskan pada fokus penelitian, yakni implementasi metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di MIN 11 Blitar dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Yang kemudian peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di MIN 11 Blitar

Metode *tasmi'* dan metode *muraja'ah* adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam tahfidz Al-Qur'an. Tahfidz sendiri telah menjadi program wajib di MIN 11 Blitar, yang bisa diikuti dari kelas III sampai dengan kelas VI. Tahfidz (menghafal AlQur'an) di MIN 11 Blitar dilaksanakan pada hari senin sampai dengan hari kamis mulai pukul 06.00 sampai pukul 07.15 sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Zakiyah selaku Kepala Sekolah di MIN 11 Blitar, dalam wawancara sebagai berikut:

“Program tahfidz Al-Qur'an sudah ada sejak lama dan menjadi program unggulan di MIN 11 Blitar. Program tahfidz Al-Qur'an juga dimasukkan di ekstrakurikuler sekolah. Program tahfidz bisa diikuti mulai dari kelas III sampai kelas VI semester 1, karena semester 2 untuk kelas VI sudah mulai fokus ke Ujian Nasional. Tahfidz Al-Qur'an disini dilaksanakan pada hari senin sampai dengan hari selasa, jamnya mulai pukul 06.00 sampai jam 07.15 dilanjut pembelajaran di kelas masing-masing”¹

Pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Zakiyah senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Khoirul, beliau menyampaikan bahwa:

“program tahfidz Al-Qur'an di MIN 11 Blitar sudah ada sebelum saya mengajar disini. Tahfidz Al-Qur'an dilaksakan hari senin sampai dengan kamis mbak, jam 06.00 sudah mulai jam 07.15 sudah selesai. Siswa yang ikutmulai dari kelas III sampai dengan kelas VI. tidak semuanya ikut tapi bagi yang ingin mengikuti tahfidz Al-Qur'an. Akan tetapi diwajibkan setiap kelas mempunyai perwakilan siswa yang mengikuti dan alhamdulillah selalu ada yang mengikuti tiap kelas”²

¹ Kepala Sekolah Ibu Zakiyah, M.A, wawancara pada tanggal 18 Maret 2019

² Guru Tahfidz Ibu Khoirul, S.Pd, wawancara pada tanggal 25 Maret 2019

Metode pembelajaran tahfidz yang digunakan di MIN 11 Blitar ialah metode *tasmi'* dan metode *muraja'ah*. Pemilihan metode tersebut dinilai mudah di gunakan dan sesuai dengan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Zakiyah:

”Berkaitan dengan metode yang digunakan oleh guru tahfidz tentunya menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Sehingga siswa dan guru bisa berinteraksi dengan baik ketika pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, kami menggunakan metode *tasmi'* dan *murajaah* agar peserta didik mampu dan tidak merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an”³

Dari pernyataan yang disampaikan Ibu Zakiyah, dapat diketahui bahwa pentingnya bagi seorang guru dalam memilih suatu metode dalam pembelajaran. Bagi seorang guru, hendaknya mampu memahami masing-masing karakter dan gaya belajar anak. Mengetahui karakter masing- masing peserta didik maka dapat diketahui metode apa yang dibutuhkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Khoirul:

”setiap anak itu mempunyai kemampuan yang berbeda, namun dengan perbedaan itu diharapkan bisa saling melengkapi. Dalam pembiasaan setiap hari sebelum membaca Al-Qur'an kita biasakan *muraja'ah* terlebih dahulu agar menjaga hafalan dan melihat bagaimana perkembangan anak dalam belajar menghafal. Ada yang mudah mengingat, ada juga yang sedikit susah mengingat. Dari situ kita tahu anak mana yang kebutuhan apa saja yang diperlukan anak”⁴

³ Kepala Sekolah Ibu Zakiyah, M.A, wawancara pada tanggal 18 Maret 2019

⁴ Guru Tahfidz Ibu Khoirul, S.Pd. wawancara pada tanggal 25 Maret 2019

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa MIN 11 Blitar menggunakan metode *tasmi'* dan metode murajaah dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun penerapan dari kedua metode tersebut yakni, berbeda dari yang lain, MIN 11 Blitar menerapkan metode *muraja'ah* terlebih dahulu sebelum setoran hafalan ke depan. Sebelum siswa menghafalkan atau setoran ke guru, siswa diberi waktu 25 menit untuk mengulang hafalan sebelumnya dengan teman maupun dengan guru tahfidz terlebih dahulu untuk menjaga hafalan sebelumnya agar tidak lupa. Hafalan yang lama memang harus diulang berkali-kali dan istiqomah dalam menderes dirumah. Kesadaran dalam diri seorang penghafal harus kuat sebagaimana niat yang ikhlas dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tentunya model pembelajaran yang diberikan guru bervariasi dalam menjalankan kedua metode tersebut. Yang terpenting siswa merasa nyaman dan mudah menghafal. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Khoirul sebagai berikut:

“ketika bel berbunyi anak-anak memasuki kelas dan berdoa untuk mengawali pembelajaran. Untuk pelaksanaan program tahfidz, dilaksanakan di dalam kelas. Mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI semua berada di kelas yang sama untuk melaksanakan program tahfidz. Sebelum setoran hafalan Al-Qur'an para peserta didik *muraja'ah* terlebih dahulu. Dengan mengulang ayat yang sudah dihafal sebelumnya, dengan tujuan agar siswa dapat menjaga hafalannya. Biasanya para siswa *muraja'ah* terlebih dahulu dengan guru tahfidz ataupun dengan temannya. Kenapa kita juga memperbolehkan dengan temannya, karena memang waktu 1 jam 15 menit kita targetkan harus selesai dan cukup untuk semua peserta didik hafalan kedepan termasuk harus sudah *muraja'ah*.

Jangan sampai ada peserta didik yang belum *murajaah* karena waktunya yang sedikit”⁵

Salah satu peserta didik yang peneliti wawancara pun memberikan pernyataan yang tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Khoirul, peserta didik yang bernama Zazky dari kelas IV B. Peserta didik tersebut menyatakan bahwa:

“setiap pagi setelah sampai disekolah kami selalu *muraja'ah* terlebih dahulu sebelum *tasmi'* (semaan) dengan teman untuk setoran hafalan di depan”⁶

Pernyataan dari Ibu Khoirul dan peserta didik Zazky pun peneliti temukan dalam observasi di MIN 11 Blitar, bahwa memang metode *muraja'ah* dilakukan sebelum metode *tasmi'*. Para peserta didik bermuraja'ah sendiri-sendiri maupun dengan teman dan guru tahfidz.⁷

Apabila seorang hafidz merasa bahwa mengulang lebih berat, maka harus berhati-hat. Tidak perlu menambah ayat baru, tetapi mengadakan pengulangan. sebab menambah hafalan yang melebihi kapasitas akan mudah melupakan hafalan yang sudah dan sedang dilakukan. Jika misalnya mengulang menjadi semakin berat, saatnya hafalan itu menemukan kualitasnya.

⁵ Guru Tahfidz Ibu Khoirul, S.Pd, wawancara pada tanggal 25 Maret 2019

⁶ Peserta Didik Kelas IV-B Zazky Putri, wawancara pada tanggal 13 Mei 2019

⁷ Observasi di MIN 11 Blitar (Senin, 20 Mei 2019)

Gambar 5.1
Pembelajaran Menggunakan Metode *Muraja'ah* di MIN 11
Blitar⁸



Gambar diatas menggambarkan suasana pembelajaran siswa ketika *muraja'ah*. Cara inilah yang akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan dalam mengulang. Sebagian orang menghafal dan membacahafalannya dengan lancar. Namun, saat disemak oleh guru tahfidz seperti yang dibelakang atau temannya kesalahan tersebut akan terlihat.

Sedangkan metode *tasmi'* atau semaan dilakukan setelah *muraja'ah* atau mengulang ayat yang kemarin dihafal. Dengan cara semaan dengan teman yaitu memperdengarkan bacaan yang akan disetorkan dengan teman. dengan begitu maka akan terlihat dibagian

⁸ Dokumentasi di MIN 11 Blitar (Senin, 20 Mei 2019)

mana letak kesalahannya saat menghafal dan menjadi motivasi bagi siswa agar lebih semangat dalam menghafal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Khoirul yakni:

“setelah *muraja'ah* selesai dilanjut dengan metode *tasmi'* (semaan) dengan teman sebelum menyetorkan hafalan dengan guru tahfidz. Dalam metode *tasmi'*, kami tidak membagi siswa dalam beberapa kelompok akan tetapi siswa langsung mencari pasangan *tasmi'* mereka sendiri, dua anak saling berhadapan dan bergantian menyemakkan bacaan masing-masing. Dengan *mentasmi'*kan bacaan mereka, maka anak-anak akan mengetahui letak kesalahan mereka dan memperbaikinya. Jadi saat maju kedepan untuk menyetorkan hafalan sudah lebih baik lagi”⁹

Apa yang disampaikan oleh Ibu Khoirul kurang lebih sama dengan apa yang disampaikan oleh peserta didik yang bernama Nazila dari kelas V C. Peserta didik tersebut menyatakan bahwa:

“selesai *muraja'ah* kami langsung memilih teman untuk *tasmi'* (semaan). Kami berpasang-pasangan dua orang dan saling *mentasmi'*kan satu sama lain bergantian. Jika ada yang tidak mendapatkan pasangan *tasmi'* maka yang sudah selesai setor hafalan gantian *mentasmi'*kan temannya yang tidak mendapatkan pasangan untuk *tasmi'*”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti dengan Ibu Khoirul dan peserta didik Nazila memang sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di MIN 11 Blitar. Bahwa metode *muraja'ah* dilakukan sebelum metode *tasmi'*. Para peserta didik bermuraja'ah sendiri-sendiri maupun dengan teman dan guru tahfidz.¹¹

⁹ Guru Tahfidz Ibu Khoirul, S.Pd, wawancara pada tanggal 25 Maret 2019

¹⁰ Peserta Didik Kelas V-C Nazila Alifa, wawancara pada tanggal 13 Mei 2019

¹¹ Observasi di MIN 11 Blitar (Senin, 20 Mei 2019)

Gambar 5.2
Pembelajaran Menggunakan Metode *Tasmi'* di MIN 11 Blitar¹²



Gambar diatas menggambarkan suasana pembelajaran siswa menggunakan metode *tasmi'*. Para siswa berhadapan dan saling *mentasmi'*kan bacaan masing-masing secara bergantian. Agar mengetahui seberapa siap mereka dalam menghafal kedepan dan agar mengetahui letak kesalahan bacaan.

Dengan menggunakan metode *tasmi'* akan membantu siswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'annya. Para peserta didik tidak akan merasa bosan dan lelah dibandingkan seaman sendiri. Selain itu dengan metode seaman ini sangat membantu sebab terkadang kalau mengulang

¹² Dokumentasi di MIN 11 Blitar (Senin, 20 Mei 2019)

sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan orang lain di dalamnya, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki. Sebab, ada juga para peserta didik dalam mengulang hafalan dengan kecepatan yang berbeda, ada yang membaca secara pelan dan juga ada yang membaca secara cepat.

Setelah selesai dengan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* peserta didik yang sudah siap, maju satu persatu persatu secara bergantian untuk menyetorkan hafalan yang sudah di *tasmi'*kan. Jika siswa lancar dan baik dalam menghafal Al-Qur'an maka guru tahfidz akan melanjutkan ayat selanjutnya. Guru tahfidz akan menunjuk ayat yang akan dibaca lalu diucapkan kemudian siswa menirukan, banyak sedikitnya ayat yang akan dihafalkan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Peran guru disini sangat penting dan sangat berpengaruh dengan keberhasilan tahfidz peserta didik, guru harus mengenal karakter, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing peserta didik agar bisa memberikan apa yang benar-benar mereka butuhkan.

Dan jika peserta didik kurang lancar dalam menghafal Al-Qur'an, maka guru tahfidz tidak melanjutkan ke ayat selanjutnya. Melainkan mengulang kembali ayat sebelumnya sampai benar-benar hafal. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Khoirul, sebagai berikut:

“setelah siswa selesai *mentasmi'*kan hafalan mereka, mereka maju satu persatu untuk menyetorkan hafalan yang sudah dirasa cukup hafal. Jika, ada siswa yang belum begitu lancar dan hafal maka kami sebagai guru tahfidz tidak akan melanjutkan ayat setelahnya,

melainkan mengulang kembali sampai benar-benar baik dan lancar”¹³

Pernyataan dari Ibu Khoirul tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang diberika oleh Zazkya siswa kelas IV B. Zazkya mengatakan:

“selesai tasmi’ saya langsung menyetorkan hafalan saya kepada Ibu Khoirul. Biasanya kalau saya lancar dalam menghafal bu khoirul akan melanjutkan dua sampai tiga ayat. Jika belum lancar Ibu Khoirul tidak akan melanjutkan, dan saya akan mengulang ayat sebelumnya sampai benar-benar hafal. Setelah itu baru bisa melanjutkan ke ayatberikutnya menyusul dengan teman-teman”¹⁴

Gambar 5.3
Setoran Hafalan¹⁵



¹³ Guru Tahfidz Ibu Khoirul, S.Pd, wawancara pada tanggal 25 Maret 2019

¹⁴ Peserta Didik Kelas IV-B Zazkya Putri, wawancara pada tanggal 13 Mei 2019

¹⁵ Dokumentasi di MIN 11 Blitar (Senin, 20 Mei 2019)

Gambar diatas menggambarkan pelaksanaan setoran hafalan siswa kepada guru tahfidz. Setelah *muraja'ah* dan *tasmi'* (semaan) bersama sampai hafalan benar-benar hafal diluar kepala. Ketika setoran berlangsung guru benar-benar memperhatikan ekspresi wajah dan bibir setiap siswa, untuk mengetahui kebenaran bacaannya dan ketepatan makhrojnya. Apa bila peserta didik belum mampu menghafal dengan baik, maka diharuskan mengulang sampai tidak ada kesalahan lagi. Biasanya guru memintatemanannya untuk mengoreksi tetapi dari guru sendiri juga langsung membenarkan dan meminta siswa mengulang berkali-kali sampai benar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam Menghafal Al- Qur'an Siswa MIN 11 Blitar

Seringkali terjadi pada diri seorang muslim yang kesulitan ketika hendak menghafal Al-Qur'an. Kesulitan kesulitan seperti inilah yang kemudian menjadikan dirinya “berputus asa” dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Seperti halnya metode pembelajaran terdapat hambatan dan pendukung dalam pelaksanaanya. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Khoirul, yakni:

”program tahfidz Al-Qur'an diikuti oleh siswa mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI. dengan jumlah siswa yang lumayan banyak dengan guru tahfidz yang hanya dua, apalagi kurangnya waktu jika dibandingkan dengan jumlah siswa”¹⁶

¹⁶ Guru Tahfidz Ibu Khoirul, S.Pd, wawancara pada tanggal 25 Maret 2019

Jumlah guru dan banyaknya waktu ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu dalam menghafal diperlukan jumlah guru yang memadai dengan jumlah siswa yang sedemikian banyak agar program tahfidz dapat berjalan dengan lancar dan waktu yang diberikan berjalan secara efisien. Namun, bagaimanapun keadaan program menghafal Al-Quran di MIN 11 Blitar cukup bisa diatasi dengan adanya dua guru tahfidz yang ada.

Kemampuan masing-masing siswa juga menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan metode *tasmi'* dan *muraja'ah*. Selain memilih metode yang tepat untuk peserta didik guru tahfidz juga harus bisa menilai karakter dan kebutuhan belajar peserta didik. Rata-rata siswa belum bisa mengenali tajwid dengan benar, membedakan panjang pendek ayat, dan mengenali huruf. Ini menjadi PR yang cukup sulit bagi guru tahfidz dalam Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Khoirul dalam wawancara sebagai berikut:

“kendala yang dialami, ada anak yang belum bisa melafadzkan ayat dengan benar. Sehingga guru selalu membiasakan siswa untuk *muraja'ah*. Jika ayat sebelumnya belum lancar maka tidak diperbolehkan menambah hafalan”¹⁷

Jenis ayat dibagi menjadi dua yaitu ayat makkiyah dan ayat madaniyyah . ayat madaniyah merupakan jenis ayat yang mempunyai karakter ayat yang panjang. Meskipun demikian guru hendaknya selalu

¹⁷ Guru Tahfidz Ibu Khoirul, S.Pd, wawancara pada tanggal 25 Maret 2019

memotivasi siswa untuk istiqomah dalam tadarus atau menghafalkan di rumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zazkiya sebagai berikut:

“ketika menghafal Al-Qur’an saya merasa kesulitan dalam membedakan panjang pendek ayatnya, jadi kadang-kadang tidak lancar saat membaca. Akan tetapi saya tidak menyerah dan terus semangat menghafal”¹⁸

Hambatan yang sama juga dialami oleh Nazila yakni:

“sama, saya juga kadang merasa sulit saat ayat-ayatnya panjang. Tetapi saya tetap semangat karena ada teman-teman yang menyemangati saya”¹⁹

Dalam Al-Qur’an akan banyak dijumpai ayat yang panjang-panjang hingga membuat anak kesusahan dalam menghafalnya. Selain itu, *support* dari kedua wali murid sangat penting bagi kelancaran dari tahfidz Al-Qur’an. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Khoirul dalam wawancara sebagai berikut:

”sebenarnya peran orang tua disini sangat penting dalam berjalannya tahfidz Al-Qur’an ini, kita mulai dari jam 06.00 akan tetapi siswa diantarpukul enam lebih bahkan 30 menit sebelum selesai masih ada yang baru datang. Itulah mengapa dengan waktu yang sudah sedikit ditambah orang tua yang kurang mendukung anaknya mengikuti tahfidz proses dalam pembelajaran metode *tasmi’* dan *muraja’ah* tidak bisa berjalan dengan maksimal”

Hal serupa juga dikatakan oleh Nazila yakni:

“kebanyakan teman-teman datang tidak bisa tepat waktu karena memang rumahnya ada yang jauh, orang tuanya tidak bisa mengantarnya terlalu pagi. Saya juga terkadang tidak bisatepat waktu datang ke sekolah karena jarak rumah yang jauh dan orang tua yang masih repot untuk mengantar saya terlalu pagi”²⁰

¹⁸ Peserta Didik Kelas IV-B Zazkiya Putri, wawancara pada tanggal 13 Mei 2019

¹⁹ Peserta Didik Kelas V-C Nazila Alifa, wawancara pada tanggal 13 Mei 2019

²⁰ *Ibid.*,

Pertanyaan yang dikemukakan oleh Ibu Khoirul dan Nazila pun peneliti temukan dalam observasi di MIN 11 Blitar, bahwa memang kurangnya *support* (dukungan) dari wali murid siswa yang mengikuti tahfidz Al-Qur'an. Padahal peran orang tua sangat penting demi kelancaran dan keberhasilan tahfidz Al-Qur'an. Siswa yang datang terlambat saat menghafal Al-Qur'an tidak bisa maksimal dalam melaksanakan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* karena waktu yang sudah terpotong banyak. Akhirnya siswa tidak lancar dalam menghafal karena kurangnya seaman dan kurangnya mengulang ayat yang akan disetorkan.²¹

Faktor pendukung metode *tasmi* dan metode *muraja'ah* adalah adanya tempat yang layak untuk melaksanakan tahfidz Al-Qur'an. Di MIN 11 blitar, terdapat kelas tersendiri yang dipakai untuk melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an, selain kelas di MIN 11 Blitar juga terdapat masjid yang biasa digunakan oleh peserta didik dan seluruh warga sekolah melaksanakan sholat berjamaah. Tempat yang luas, nyaman, ruangan banyak menambah semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu fasilitas yang ada di MIN 11 Blitar juga mendukung seperti Al-Qur'an. Peserta didik tidak perlu membawa AL-Qur'an dirumah, karena memang sudah disediakan dari sekolah. Tidak khawatir kurang karena jumlahnya yang lumayan banyak.

²¹ Observasi di MIN 11 Blitar (Senin, 20 Mei 2019)

Hal ini dipekuat oleh pernyataan yang disampaikan Ibu Khoirul yaitu:

“salhamdulillah disini tidak kekurangan ruang atau tempat para siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Ruangan kelas ada yang kosong, dan ada masjid juga yang luas dan nyaman sehingga tidak khawatir mengganggu anak-anak dalam menghafalkan Al-Qur'an. Anak-anak juga tidak perlu membawa Al-Qur'an dari rumah karena memang sudah disediakan dari sekolah”

3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Metode

***Tasmi'* dan *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa MIN 11**

Blitar

Dengan bebrapa hambatan yang dimiliki oleh MIN 11 Blitar dalam menghafal Al-Qur'an, Guru tahfidz juga memiliki beberapa solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Untuk mengantisipasi bacaan yang kurang bagus dan panjang pendeknya ayat maka peserta didik harus belajar ilmu tajwid dan menerapkan dengan baik sesuai aturannya. Ini merupakan salah satu sarana yang memudahkandalam menghafal Al-Qur'an. Sebab bacaan yang sesuai tajwid, akan mudah dihafal dibandingkan bacaan yang tidak mengikuti aturan tajwid. Bahkan, waqaf dan washal dalam bacaan juga sangat membantu dalam hafalan.

Adapun solusi terbaik dalam menjumpai ayat yang panjang yaitu menghafalnya dengan cara memotong ayat menjadi beberapa bagian sesuai dengan kemampuan. Lalu setiap bagian dihafalkan dan diteruskan dengan bagian yang lainnya.

Setiap hambatan akan ada solusi dalam mengatasinya yaitu saat menghafalkan Al-Qur'an akan mengalami masalah yang monoton, gangguan, dan cobaan dari berbagai arah. Terkadang ujian ini membuat para penghafal bisa berpaling dari hafalannya. Kesulitan tersebut akan dapat dilalui jika mereka mempunyai kesabaran yang tinggi. Namun, bila dalam proses menghafal ini tidak sabar maka proses menghafal Al-Qur'an yang sedang berjalan akan gagal dan macet di tengah jalan. sebagaimana yang disampaikan Ibu Khoirul:

“ada dua faktor yang mempengaruhi hafalan, yaitu motivasi guru dan orang tua serta doa sebagai faktor non teknis. Sedangkan adanya buku prestasi menjadi faktor pendukung secara teknisnya”²²

B. Temuan Penelitian

1. Temuan tentang Implementasi metode *tami'* dan *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di MIN 11 Blitar

a. Metode *Tasmi'* (semaan)

Pelaksanaan metode *tasmi'* di MIN 11 Blitar adalah suatu metode yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan saling menyimak satu sama lain. Tujuannya agar siswa mengetahui sampai mana kelancarannya dalam menghafal.

1) Berhadapan dengan temannya

Siswa membentuk posisi duduk secara berhadapan untuk menyimak hafalan teman.

²² Guru Tahfidz Ibu Khoirul, S.Pd, wawancara pada tanggal 25 Maret 2019

2) Saling menyemak bacaan teman

Siswa menyemak hafalan teman satu sama lain secara bergantian.

3) Setoran kepada guru tahfidz

Setelah dirasa lancar dan hafal, peserta didik maju satu persatu untuk menyetorkan hafalan yang sudah ditasmi'kan.

b. Metode Muraja'ah

Membaca ayat yang telah diperdengarkan sebelumnya kepada teman atau guru tahfidz.

2. Temuan tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam menghafal Al- Qur'an siswa MIN 11 Blitar

a. Faktor Pendukung

1) Tempat hafalan yang strategis, nyaman dan luas

MIN 11 Blitar mempunyai beberapa ruang untuk para peserta didik dalam melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an. Yaitu masjid yang luas serta nyaman dan beberapa ruang kelas yang kosong.

2) Adanya motivasi dari guru dan orang tua.

Diantara cara meraih kesuksesan dalam hidup adalah mendapatkan dukungan orang tua, guru maupun orang

terdekat. Agar bisa termotivasi dan bisa membangkitkan semangat menghafal.

3) Fasilitas Al-Qur'an yang memadai

Para siswa disediakan Al-Qur'an dari MIN 11 Blitar dengan jumlah yang memadai.

b. Faktor Penghambat

1) Ayat-ayat yang panjang

Karakter ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an berbeda-beda. Bagi peserta didik MIN 11 Blitar menjadi hambatan dalam menghafal ketika menjumpai ayat-ayat yang panjang.

2) Kurang lancar dalam melafalkan ayat

Siswa kesulitan saat melafalkan ayat karena belum sepenuhnya menguasai tajwid.

3) Kurang adanya kesadaran bagi sebagian orang tua

Sebagian orang tua atau wali murid kurang mendukung program tahfidz Al-Qur'an karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menjadi penghafal Al-Qur'an.

3. Temuan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an siswa MIN 11 Blitar

a. Memotong motong ayat yang panjang

Peserta didik mengalami kesulitan saat menemui ayat yang panjang, peserta didik dapat melakukan yaitu menghafalnya dengan cara memotong ayat menjadi beberapa bagian sesuai dengan kemampuan. Lalu setiap bagian dihafalkan dan diteruskan dengan bagian yang lainnya.

b. Memperdalam ilmu tajwid

Untuk mengantisipasi bacaan yang kurang bagus dan panjang pendeknya ayat maka peserta didik harus belajar ilmu tajwid dan menerapkan dengan baik sesuai aturannya. Agar bacaannya menjadi bagus dan sesuai dengan hukum bacaan ilmu tajwid.

c. Mengadakan pertemuan wali murid

Mengadakan pertemuan antara wali murid dan sekolah guna membahas tahfidz Al-Qur'an di MIN 11 Blitar, agar orang tua siswa bisa lebih *mensupport* anaknya dalam mengikuti program tahfidz di MIN 11 Blitar. Dengan adanya pemahaman kepada orang tua wali murid diharapkan adanya pemahaman tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak untuk bekal mereka dan kedua orang tua di akhirat.

C. Analisis Data

1. Implementasi metode *Tasmi'* dan *Murajaah* dalam menghafal Alqur'an siswa MIN 11 Blitar

- a. Metode *Tasmi'* (semaan) ialah suatu majelis yang terdiri dari dua orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyima' secara bergantian dengan suara yang keras. Kegiatan semaan merupakan salah satu cara agar para hafidz bisa lancar menghafal Al-Qur'an. Sistem ini menggunakan metode baca bersama-sama secara jahri (keras), dengan langkah sebagai berikut:
 - 1) Berpasang pasangan dengan teman
 - 2) saling menyemakkan satu sama lain secara bergantian
 - 3) Setor hafalan
- b. Metode *Muraja'ah* sendiri merupakan metode mengulang yang sudah diperdengarkan kepada guru tahfidz yang semula sudah hafal dan lancar. Kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *muraja'ah* (mengulang) agar hafalan tetap terjaga, bisa dilakukan dengan guru tahfidz, kyai, maupun teman. Sistem ini menggunakan metode membaca berulang-ulang ayat yang sudah diperdengarkan kepada guru tahfidz, kyai, maupun teman

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* dalam menghafal Al- Qur'an siswa MIN 11 Blitar

a. Faktor Pendukung

1). Tempat hafalan yang strategis, nyaman dan luas

Siswa di MIN 11 Blitar mempunyai beberapa ruang yang dapat digunakan untuk melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an. Yaitu masjid yang luas serta nyaman dan beberapa ruang kelas yang kosong. Hal tersebut dapat memotivasi siswa agar lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an

2). Adanya motivasi dari guru

Diantara cara meraih kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an adalah mendapatkan dukungan guru terutama guru tahfidz. Agar bisa termotivasi dan bisa membangkitkan semangat menghafal. Karena setiap manusia mempunyai titik jenuh dalam melakukan aktivitasnya. Dan orang-orang terdekatnya bisa mendorong agar tetap termotivasi.

3). Fasilitas Al-Qur'an yang memadai

MIN 11 Blitar menyediakan Al-Qur'an bagi siswa yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. diharapkan siswa tidak merasa terbebani dan memberatkan dengan membawa Al-Qur'an karena sudah disediakan di sekolah, dengan jumlah yang memadai.

b. Faktor Penghambat

1). Kesulitan siswa menghafal Ayat-ayat yang panjang

Di dalam Al-Qur'an akan banyak dijumpai ayat yang panjang-panjang, sehingga membuat penghafal merasa kesusahan dalam menghafalnya. Karakter ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an berbeda-beda. Bagi peserta didik MIN 11 Blitar menjadi hambatan dalam menghafal ketika menjumpai ayat-ayat yang panjang.

2). Kurang lancar dalam melafalkan ayat

Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mudah untuk membaca dan menghafalnya. Karena memang sudah menguasai hukum bacaan tajwid. Akan tetapi sebagian siswa kesulitan saat melafalkan ayat karena belum sepenuhnya menguasai ilmu tajwid. Perlunya mengenalkan ilmu tajwid kepada siswa dasar, agar menjadi bekal dalam membaca Al-Qur'an

3). Kurang adanya dukungan dari orang tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan siswa menghafal Al-Qur'an. Sebagian orang tua atau wali murid kurang mendukung program tahfidz Al-Qur'an karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menjadi penghafal Al-Qur'an.

3. Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an siswa MIN 11 Blitar

a. Memotong motong ayat yang panjang

Daya ingat tiap peserta didik berbeda, ada yang mudah dalam menghafal Al-Qur'an dan ada yang sedikit merasa kesulitan saat menghafal Al-Qur'an. Para peserta didik mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an saat menemui ayat yang panjang. Hal itu terlihat saat mereka melakukan *tasmi'* dengan temannya. Hal yang bisa dilakukan saat mengalami kesulitan menghafal ayat yang panjang yaitu menghafalnya dengan cara memotong ayat menjadi beberapa bagian sesuai dengan hukum bacaannya. Lalu setiap bagian dihafalkan dan diteruskan dengan bagian yang lainnya.

Untuk memotong ayat menjadi beberapa bagian peserta didik harus didampingi oleh guru tahfidz supaya menghindari dari kesalahan arti yang dapat berakibat fatal dan menimbulkan dosa.

b. Memperkuat ilmu tajwid

Diwajibkan bagi siswa untuk mempelajari lebih lanjut ilmu tajwid. Untuk mengantisipasi bacaan yang kurang bagus dan panjang pendeknya ayat maka peserta didik harus belajar ilmu tajwid dan menerapkan dengan baik sesuai aturannya. Agar bacaannya menjadi bagus dan sesuai dengan pedoman ilmu tajwid. Para siswa MIN 11 Blitar merasa kesulitan dengan makhroj dan hukum

bacaan saat menghafal Al-Qur'an hal ini terlihat saat para peserta didik melakukan *tasmi'* dengan temannya dan setoran hafalan dengan guru tahfidz. Dengan menambah jam pembelajaran program tahfidz diisi dengan memperdalam ilmu tajwid setidaknya 20 menit, hal tersebut akan mengurangi jumlah siswa yang tidak mengerti hukum bacaan ilmu tajwid.

c. Mengadakan pertemuan wali murid

Orang tua merupakan faktor utama dalam keberhasilan terlaksananya program menghafal Al-Qur'an terutama di MIN 11 Blitar. Program tahfidz dapat berjalan lancar dengan adanya dukungan dari orang tua peserta didik. Mengadakan pertemuan antara wali murid dan sekolah perlu dilakukan guna membahas tentang tahfidz Al-Qur'an di MIN 11 Blitar, agar orang tua siswa bisa lebih mendukung dan mengantarkan anaknya menjadi hafidz Al-Qur'an.